



UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL: PENGAJARAN TENTANG POLA ASUH ANAK DALAM EFESUS 6:1-4 TERHADAP POLA ASUH ETNIS JAWA

Sugiono^{1*}, Sumiyati²

^{1,2}*Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran*

**)Email Korespondensi: panjhisugiono85@gmail.com*

Abstract: *In the era of technological advances, the role of parents in their duties of caring for a child is not an easy job. The importance of relevant parenting styles is really needed to provide education to the digital generation who are addicted to sophisticated digital technology. The aim of this research is to get an overview of the concept of parenting patterns based on Ephesians 6:1-4 and according to Javanese ethnicity. From the results of the discussion, similarities and differences will be sought which will become a model for a contextual theological approach for Javanese society. This research uses qualitative methods with an exegetical approach, ethnography, interviews, literature and contextual methods. The results found reveal that parents should be responsible for educating children with a serving heart. The close relationship between children and their parents enables parents to have the responsibility to fulfill a child's life, and conversely, if a child obediently provides the heart and equipment provided by the parents then the correct parenting style will support the child's entire life in the future.*

Keywords: *Contextual Theology; Parenting; Ephesians 6:1-4; Javanese ethnicity.*

Abstraksi: Di era kemajuan teknologi peran orang tua dalam tugasnya mengasuh seorang anak bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Pentingnya pola asuh yang relevan sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi terhadap generasi digital yang telah kecanduan terhadap kecanggihan teknologi digital. Tujuan penelitian ini ialah mendapatkan gambaran tentang konsep pola asuh berdasarkan Efesus 6:1-4 dan menurut Etnis Jawa. Dari hasil pembahasan akan dicari persamaan dan perbedaan yang akan menjadi model pendekatan teologi kontekstual bagi masyarakat Jawa. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan sebuah pendekatan eksegesa, etnografi, wawancara, kepustakaan dan metode kontekstual. Hasil yang ditemukan mengungkapkan bahwa Orang tua seharusnya menjadi seorang yang bertanggung jawab mendidik anak dengan hati yang melayani. Keterhubungan yang erat antara anak dengan orang tuanya memungkinkan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kehidupan seorang anak, dan sebaliknya jika seorang anak dengan patuh menyediakan hati diperlengkapi oleh orang tua maka pola asuh yang benar akan menunjang seluruh kehidupan anak dimasa depan.

Kata kunci: Teologi Kontekstual; Pola Asuh; Efesus 6:1-4; Etnis Jawa.

PENDAHULUAN

Kedudukan dan peran orang tua dalam tugasnya mengasuh seorang anak di era digital bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, melainkan suatu peran yang harus dikerjakan secara telaten dan membutuhkan tenaga serta kemampuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan seorang anak. Pentingnya pola asuh yang relevan Di era kemajuan teknologi sangat dibutuhkan untuk membimbing sekaligus memberikan edukasi terhadap generasi digital yang telah terhubung bahkan memiliki kecanduan terhadap media sosial¹ Kemajuan teknologi di era digital semakin pesat dan mengakibatkan munculnya nilai-nilai baru baik positif maupun negatif dilingkungan masyarakat.² Dari lahirnya generasi baru tersebut pada akhirnya memberikan kejutan, sehingga peran dan tanggung jawab orangtua dalam mengasuh anak juga mengalami pergeseran bahkan dipaksa untuk berubah mengikuti perkembangan kemajuan.³ Berdasarkan perihal di atas maka peran orang tua sangat diperlukan dalam mengasuh anak di era digital, hal ini disebabkan oleh karena situasi sekarang ini menunjukkan bahwa budaya hidup dan kebiasaan anak telah mengalami perubahan besar yakni dengan dibuktikannya dalam kehidupan

bermasyarakat banyak dijumpai anak-anak yang lebih banyak menggunakan waktu untuk berinteraksi dengan media sosial. Banyak data dari penelitian sebelumnya Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak di masa sekarang sangat berhubungan erat terhadap perkembangan kehidupan seorang anak di masa depan.⁴ Bentuk atau cara pola asuh yang ditetapkan orang tua bagi anaknya akan mempengaruhi perkembangan social, psikologi, mental, rohani bahkan pengambilan keputusan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari dan masa mendatang.⁵ Artinya, melalui bentuk atau model apapun yang diterapkan orang tua untuk mengasuh anaknya akan memiliki dampak yang besar bagi pertumbuhan karakter pribadi seorang anak serta dapat membantu mewujudkan identitas dan masa depan anak.⁶ Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa di era kemajuan teknologi ini peran orang tua sangat sentral untuk menetapkan serta menerapkan pola asuh yang tepat guna dijadikan sebagai pola asuh terhadap perkembangan pendidikan anak di tengah mewabahnya arus digitalisasi.

Pandangan umum terkait pola asuh terhadap anak terdapat juga dalam lingkup budaya, pengajaran serta keyakinan orang Jawa. Masyarakat etnis Jawa sendiri juga memiliki pandangan bahwa kebudayaan

¹Yumna Amalia Safitri, Sunan Baedowi, and Eka Sari Setianingsih, "Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV," *MIMBAR PGSD Undiksha* 8, no. 3 (2020): 508–14.

²Sugiono Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–22, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.

³Aslan Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20, <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.

⁴Christiani Hutabarat and Bobby Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94, <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>.

⁵Nadiya Ulya et al., "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia," *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021): 304–13.

⁶Windi Miranti et al., "Pengasuhan Serta Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 1 (2022): 116–25.

masyarakat Jawa sebagai salah satu kebudayaan khas dan unik di Indonesia yang masih bertahan menanamkan budi pekerti yang luhur pada generasi penerus secara turun temurun. Salah satu dari budi pekerti luhur tersebut adalah menjunjung tinggi sopan santun atau dalam bahasa Jawanya adalah unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila dan lain-lain.⁷ Kultur masyarakat Jawa memiliki aturan main yang mengandung norma dan etika. Norma dan etika tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembudayaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara terus-menerus dengan berbagai cara⁸ Dalam membentuk karakter yang baik pada diri anak, orangtua pada keluarga Jawa menggunakan beberapa cara dalam proses pembentukan karakter anak, yakni berupa pembiasaan, menanamkan nilai-nilai yang baik, memberikan perasaan cinta, memberikan keteladanan, dan adanya pertaubatan/penyesalan.⁹ Beberapa cara tersebut digunakan oleh orang tua keluarga Jawa dalam membentuk karakter anak mereka, sehingga menghasilkan dan mempertahankan perilaku yang baik pada diri anak, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Kajian mengenai topik pola asuh orang tua terhadap anak ternyata jika diperhatikan dengan seksama juga

dibahas dalam Alkitab yakni dalam frasa Seorang bapa hendaknya tidak menyakiti hati seorang anak terdapat dalam Ef. 6:4. Tanggung jawab ayah dalam mendidik anak tidak membuat anak merasa gusar. Ayah perlu memahami peran dalam membangun kedekatan dengan anak. Paulus memberikan nasehat mengenai kuasa seorang ayah yaitu kuasa yang dipunyai oleh seorang ayah bangsa Romawi terhadap keluarganya.¹⁰ Bagi penulis, dalam Surat Efesus 6: 4, perhatian Rasul Paulus sedang difokuskan pada pendidikan kristiani dalam keluarga, terutama tentang tanggung jawab ayah sebagai pendidik pada masa itu, di mana pengaruh kehadiran ayah begitu kuat bagi proses tumbuh kembang anak. Paulus memberi nasihat berdasarkan kondisi yang terjadi pada waktu itu. Rasul Paulus sedang berhadapan dengan kenyataan yang terjadi di mana para ayah pada waktu itu menyalahgunakan kewenangannya sebagai ayah sehingga ayah tidak dapat memaksimalkan perannya yakni menjadi “berkat” bagi anak-anak mereka (para ayah lalai mendidik anak menurut Firman Tuhan).¹¹ Rasul Paulus ingin menyadarkan para ayah pada masanya tentang hal tersebut agar para Ayah menyadari tanggung jawab mulia yang dipercayakan Tuhan kepada mereka

⁷ Gita Aulia Nurani et al., “Pembentukan Karakter Dalam Keluarga Jawa,” *Publikasi Ilmiah UMS*, 2020, 274–82.

⁸ W Wiki, “Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Perkawinan Etnis Jawa Dan Mandailing Di Nagari Kinali,” 2022, <http://scholar.unand.ac.id/111186/>.

⁹ Fivien Luthfia Rahmi Wardani and Zahrotul Uyun, “‘Ngajeni Wong Liyo’ ; Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi 2*, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>.

¹⁰ Elisa Elthon Tannu and Reymand Hutabarat, “Analisis Teologis Pemahaman Dan Penerapan Orang Tua Terhadap Makna ‘Janganlah Bangkitkan Amarah Di Dalam Hati Anak-Anakmu’ Berdasarkan Efesus 6:4 Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Palembang Dan Jemaat Makarios Konferens Dki Jakarta,” *Jurnal Marturia 1*, no. 1 (2017): 87–109, <https://jurnal.unai.edu/index.php/martu/article/view/420>.

¹¹ Ezra Tari, Maria Darniati Dimu, and Nelman A. WEny, “Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1*, no. 2 (2021): 121–35, <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i2.9>.

yakni menjadi ayah yang senantiasa menciptakan suasana damai, nyaman dan penuh kasih sayang dalam keluarga.

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan dua pandangan yang berbeda terkait pembahasan mengenai topik pola asuh yang menjadi penekanan dalam penelitian ini, yaitu dalam Surat Efesus 6:1-4 dan konsep pola asuh dalam budaya Jawa. Kedua pandangan tersebut memiliki satu tujuan yang sama, yaitu membahas tentang pola asuh orang terhadap seorang anak. Jika kedua teks di atas dibandingkan dan dibaca secara lintas tekstual, diharapkan tercipta sebuah bentuk teologi kontekstual yang mampu dijadikan sarana untuk menyampaikan Firman Allah kepada masyarakat Jawa. Karena itu perlu dikaji kedalaman makna kedua pandangan di atas dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan bersama sebagai upaya menciptakan teologi kontekstual sesuai dengan alam pikir masyarakat Jawa. Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka Peneliti dalam artikel ini akan berusaha membahas bagaimana usaha membangun sebuah teologi kontekstual yang akan menjabarkan tentang pola asuh orang tua, dengan mempertemukan atau membandingkan konsep ajaran Paulus dalam Surat Efesus dengan konsep dalam budaya Jawa. Semua usaha yang penulis lakukan, pada akhirnya, akan bermuara pada upaya penulis untuk mempertemukan teks Alkitab dengan konteks budaya.

Penulis menemukan adanya beberapa penelitian relevan yang telah menulis dengan topik kajian yang sama. Pertama terkait penelitian dengan topik Efesus pasal 6; terdapat penelitian dengan judul *Kewajiban Seorang Anak dalam Menghormati Orang Tua Ditinjau Dari Efesus 6:2*, dengan kesimpulan bahwa seorang anak harus memiliki

sebuah kesadaran untuk mentaati sekaligus menghormati orang tua secara mutlak. Berikutnya penelitian dengan judul *Implikasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19*, dengan hasil bahwa orang tua harus mengasuh anak berdasarkan rasa takut akan Tuhan dan sebaliknya seorang anak juga menghormati orang tuanya atas dasar takut akan Tuhan. Teks yang sama ini telah diteliti oleh Enny Irawati dengan judul *Ketaatan Anak kepada Orang Tua Ditinjau dari Efesus 6: 1-4 Menjawab Fenomena Peningkatan Kasus Anak kepada Orang Tua*. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa seorang anak wajib mentaati serta menghormati orang tua sebagai wakil Allah. Sedangkan yang ke dua dengan topik penelitian pola asuh etnis Jawa dijumpai ada penelitian relevan dengan judul *Pola pengasuhan keluarga etnis Jawa hasil pernikahan dini di Deli Serdang*, dengan simpulan bahwa bentuk pola asuh etnis Jawa sangat bertumpu pada pembentukan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diyakini.

Melalui data dan hasil beberapa penelitian dengan topik yang relevan di atas, maka ditemukan sebuah celah dimana belum ada hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif dalam upaya memahami pola asuh dalam pandangan Paulus dan menurut budaya pengasuhan anak etnis Jawa. Penjelasan dalam latar belakang di atas mengantarkan pada studi untuk menelusuri kemungkinan jalan keluar membangun sebuah teologi kontekstual yang sehat dan Alkitabiah guna menghasilkan sebuah gambaran perpaduan atau kesamaan teori tentang pola asuh antara perspektif Paulus dan masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dalam upaya memahami pola

asuh dalam pandangan Paulus dan menurut budaya pengasuhan anak etnis Jawa. Secara khusus, dalam menafsirkan Surat Efesus 6:1-4, penulis menggunakan studi kepustakaan dan teknik analisis data, khususnya dengan menggunakan metode hermeneutik. Tahapan penelitian dengan menggunakan langkah hermeneutik sebagai berikut yaitu; analisis sejarah dan latar belakang, analisis isi kitab, analisis konteks, serta analisis leksikal. Metode yang penulis gunakan dalam upaya memahami konsep pola asuh orang tua terhadap anak pada etnis Jawa adalah studi kepustakaan serta metode etnografi yang dilengkapi dengan tafsir budaya. Prosesnya tahapannya ialah dengan wawancara terbuka yang bertujuan untuk mencari asal muasal konsep pengasuhan etnis Jawa yang sangat mempengaruhi kehidupan dan budaya Jawa. Untuk melengkapi sebuah interpretasi data yang mendalam maka dilakukan wawancara yang mendalam terhadap beberapa tokoh Kejawan. Metode ketiga dari penelitian yang akan penulis lakukan metode kontekstual, yaitu hermeneutik Alkitab di Asia khususnya dalam bentuk metode pembacaan lintas tekstual. Melalui metode ini bertujuan untuk mengkomprasikan kedua teks ini, diharapkan dapat menghasilkan sebuah *worldview* baru tentang teologi kontekstual mengenai pola asuh orang tua terhadap anak. Proses penelitian dalam metode ini ialah mempertemukan hasil perbandingan, perjumpaan serta bertujuan menciptakan simbiosis terhadap teks keduanya yang memiliki sifat religius. Sebelum dilakukan olah data terkait kedua teks dalam pembacaan lintas tekstual, peneliti akan mengadakan sebuah telaah dengan format yang telah ditentukan.

HASIL

Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua mempunyai tugas mulia dalam membesarkan anak berhati kebabakan dengan mengambil kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai bagian mendidik generasi bagai Tuhan. Sehingga orangtua tidak boleh mendominasi anak atau dapat menimbulkan kemarahan atau rasa sakit pada anak dipahami sebagai pola asuh yang tidak tepat dalam kehidupan seorang anak. Maka juga diharapkan orang tua memikul tanggung jawab penuh atas pengasuhan anak yang baik, dan sebagai imbalannya anak dengan patuh dan penuh hormat memberikan hati yang harus dibekali oleh orang tua guna mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dalam masyarakat. Melalui kesadarannya peran orang tua harus seimbang dalam pembentukan sebuah keluarga dapat tercapai. Hasilnya, kekristenan dapat memperkuat peran orang tua sehingga dapat mewujudkan keharmonisan keluarga.

PEMBAHASAN

Analisis Sejarah dan Latar Belakang Surat Efesus 6:1-4

Perikop yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini muncul berdasarkan peristiwa sebelumnya yang tertuang dalam konteks dekat yaitu teks Efesus 6:1-4 yang membahas tentang kehidupan moralitas pada konteks waktu itu. Paulus dalam pasal ini berusaha menjelaskan sebuah hubungan yang paling terkait antara Kristus dan gereja dengan kehidupan berjemaat dan berumahtangga. Rasul Paulus mengingatkan orang tua bahwa disiplin harus dilaksanakan dengan kasih¹². Bagian ini berbicara tentang

¹² Kenenth D. Barney, *Surat Efesus* (Malang: Gandum Mas, 2001), 100.

perintah yang sangat penting yakni terkait seruan kepada anak-anak untuk mentaati orang tua sesuai kehendak Allah dan sekaligus tentang kewajiban orang tua memberikan sebuah peringatan tanpa menyakiti serta perintah untuk melatih anak dalam pendidikan disiplin hidup Kristen¹³. Selanjutnya dalam konteks ini Paulus ingin menjabarkan kehidupan Kristen yang telah dipenuhi Roh Kudus serta telah diubahkan menjadi manusia baru dapat menjadi terang di tengah dunia khususnya menjadi dampak yang positif di lingkungan komunitas Gereja dan sebuah keluarga.¹⁴ Setelah memberikan pesan nasihat terhadap kehidupan dan hal berjemaat, maka Paulus dalam teks ini mengarahkan perhatiannya terhadap kehidupan berkeluarga. Alasan mendasar Paulus mengangkat topik ini karena dilatarbelakangi kondisi kehidupan berkeluarga Kristen masa itu yang telah dipengaruhi oleh budaya keluarga Romawi yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus.¹⁵

Dengan demikian Rasul Paulus sedang memfokuskan teks dalam Surat Efesus 6:4 kepada fungsi keluarga dan peran anggota keluarga dalam mewujudkan kerajaan Allah di tengah komunitas anggota tubuh Kristus. Jika

diperhatikan dengan seksama maka Paulus bertujuan untuk mentransformasi kehidupan keluarga yang merupakan anggota tubuh Kristus terhadap kondisi penyimpangan peran keluarga pada pemerintahan Romawi. Paulus memberikan sebuah nasihat berdasarkan kondisi yang terjadi pada waktu itu yaitu tentang keadaan para ayah yang lalai mendidik anak menurut Firman Tuhan. Rasul Paulus sedang diperhadapkan dengan sebuah realita di mana orang tua khususnya para ayah dalam konteks itu menyalahgunakan otoritasnya sebagai seorang pendidik dalam keluarga.¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Paulus menulis bagian ini untuk menegur sekaligus memberikan pemahaman yang benar tentang tanggung jawab seorang Ayah sebagai wakil Tuhan dalam lingkungan keluarga untuk memperankan tugasnya sebagai seorang pendidik sekaligus pengasuh anak yang dikehendaki oleh Allah.

Analisis Isi Surat Efesus 6:1-4

Analisis isi Kitab dipergunakan untuk memperjelas sebuah hubungan atau keterkaitan yang menghubungkan dan menyatukan bagian-bagian ayat dalam perikop yang ingin ditafsirkan. Dalam bagian ini akan dijabarkan tentang analisis pembagian isi Surat Efesus 6:1-4. Berdasarkan isinya maka perikop dalam Efesus 6:1-4 tidak bisa dipisahkan dari ayat dan perikop sebelum dan sesudahnya. Sehingga analisis dalam perikop ini di kembangkan mulai dari pasal 5:22-6:9 yang secara garis besar menjelaskan tentang hubungan rumah tangga orang percaya, dengan penjabaran sebagai berikut; pertama; menjelaskan tentang hubungan antara suami dan istri (5:22-33), kedua; hubungan orang tua

¹³ Dkk J.D. Douglass, *Tafsiran Alkitab MAsa Kini 3 (Matius-Wahyu)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012), 604–5.

¹⁴ Reynhard Mala, “Implikasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–23, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/28%0Ahttp://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/viewFile/129/91>.

¹⁵ Tannu and Hutabarat, “Analisis Teologis Pemahaman Dan Penerapan Orang Tua Terhadap Makna ‘Janganlah Bangkitkan Amarah Di Dalam Hati Anak-Anakmu’ Berdasarkan Efesus 6:4 Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Palem Semi Dan Jemaat Makarios Konferens Dki Jakarta.”

¹⁶ Tari, Dimu, and Weny, “Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4.”

dengan seorang anak (6:1-4), ketiga; hubungan seorang tuan dengan hamba (6:5-9)¹⁷. Sedangkan analisis isi kitab berdasarkan batasan perikop penelitian yakni Efesus 6:1-4 dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, ayat 1 mengemukakan tentang ketaatan seorang anak di dalam Tuhan kepada orang tua; kedua, ayat 2 tentang sebuah perintah menghormati orang tua; ketiga, ayat 3 berbicara tentang janji yang akan diterima; keempat, nasihat kepada orang tua untuk tidak membangkitkan amarah dalam hati anak, sebaliknya untuk mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan.¹⁸

Berdasarkan analisis isi kitab di atas maka dapat dijelaskan lebih rinci bahwa bagian teks dalam perikop tersebut menjadi perhatian khusus bagi Paulus, karena dalam bagian ini bertujuan untuk memberikan nasihat bagi keluarga yang telah ditebus dan menjadi anggota dalam tubuh Kristus. Oleh sebab itu sebelum menutup suratnya Rasul Paulus ingin memberikan penegasan terkait sebuah hubungan antara orang tua dan anak dalam lingkup keluarga orang percaya.¹⁹ Rasul Paulus juga memiliki tujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang Alkitabiah tentang hubungan seorang ayah dan anak di dalam Tuhan (6:4). Para ayah dalam konteks ini diharapkan mampu mendidik serta memperlakukan seorang anak dengan benar, lembut dan sabar seperti Tuhan mengasihi umatNya dan menghindari kekerasan

terhadap seorang anak.²⁰ Dalam nats ini Paulus juga ingin memberikan pengertian yang benar terkait otoritas yang dimiliki orang tua untuk mendidik anak dengan mengedepankan keseimbangan antara pendidikan dan disiplin dalam Tuhan.²¹ Sebaliknya dalam konteks ini seorang anak juga harus memiliki pemahaman serta kesadaran bahwa seorang anak harus menaati dan menghormati orang tua dalam mengikuti kehendak Allah dalam pendidikan dalam keluarga.²² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui teks Efesus 6:1-4 keluarga Kristen diberikan sebuah mandat untuk menciptakan sebuah hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dalam mewujudkan kehendak Allah di dalam keluarga.

Analisis Arti Kata (Leksikal) Surat Efesus 6:1-4

Dalam analisis arti kata (Leksikal) Surat Efesus 6:1-4 peneliti mengambil ada beberapa kata kunci yang akan dijadikan suatu prinsip yang juga akan dibahas dalam analisis selanjutnya dan bab yang akan diteliti dalam skripsi ini. Berikut kata kunci yang akan peneliti jabarkan dengan menggunakan beberapa buku pendukungnya yang berjudul *theological dictionary of the new testament dan vine's complete*

¹⁷ J.L. Ch. Abineno., *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 218–19.

¹⁸ Donald.C Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berlimpahan Seri: Life Application Study Bible* (Malang: Gandum Mas, 2019), 1957.

¹⁹ J.L. Ch. Abineno., *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 218.

²⁰ Gian Gideon Akin, “Keluarga Yang Berpusat Pada Injil Eksposisi Surat Efesus 6:1-4,” *Voice* 2, no. 2 (2022): 10, <https://doi.org/10.54636/teologi.v2i2.42>.

²¹ Fitria Savira and Yudi Suharsono, “Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2013): 1689–99.

²² John R.W. Stott., *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 233.

expository dictionary of old and new testament words, yaitu sebagai berikut.²³

Taatilah (Υπακουετε/Grakouete

Υπακουετε (Grakouete)

merupakan bentuk kata kerja Kala – Kini yang berarti menunjuk kepada suatu tindakan yang sedang berlangsung, Voice – Aktif, menerangkan bahwa subyek sendiri yang melakukan tindakan²⁴ Modus Imperatif menunjukkan tentang sebuah perintah Υπακουετε (Grakouete) memiliki Arti sebuah perintah untuk terus mendengar di bawah (sebagai bawahan), yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, mengindahkan atau menyesuaikan diri dengan perintah atau otoritas²⁵. Berdasarkan analisa kata gramatikalnya maka Υπακουετε (Grakouete) merupakan bentuk kata perintah dan sekaligus berkasus present yang berarti bahwa seorang anak sebagai subyek kalimat harus patuh di bawah otoritas orang tua, kepatuhan anak dalam konteks ini tidak dikerjakan sekali melainkan berkali kali dalam waktu kini atau sekarang.²⁶ Ketaatan yang dimaksud dalam konteks ini memiliki modus imperative, oleh karena itu ingin menegaskan adanya sebuah perintah atau permintaan dan mempertegas

kemauan seorang penulis.²⁷ Ketaatan yang diharapkan oleh Paulus ialah suatu perintah yang mutlak, keharusan, suatu yang prinsipil dan harus dilakukan²⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Paulus dalam teks ini sedang menegaskan sebuah ketaatan yang wajib dilakukan anak secara berkesinambungan sebagai suatu kewajiban Kristiani pada sebuah hukum yakni perintah Allah.

Hormatilah (τιμα/tima dari akar kata τιμαω/timao)

τιμα/tima Merupakan bentuk kata kerja Kala-Kini; Voice – Aktif; Modus - Imperatif yang memiliki arti menghormati, memuliakan, untuk memperkirakan, memperbaiki nilainya.²⁹ Dari analisa tersebut maka dapat dijabarkan bahwa kata menghormati dalam konteks ini merupakan sebuah perintah yang harus dilakukan secara aktif oleh seorang anak dan bersifat secara terus menerus. Kata ini berbentuk perintah dan aktif artinya keharusan yang harus dilakukan secara terus menerus³⁰. Subjek kalimat yang memiliki penekanan aktif ialah menunjuk kepada pribadi seorang anak dan dihubungkan dengan partikel kata ganti preposisi yang menyatakan suatu tujuan serta hasil yang ingin dicapai seperti yang nyata dari janji maksudnya, janji bagi mereka yang hormat kepada orang tua³¹. Kata **τιμαω/ timao** adalah

²³M Unger - WE Vine, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words: With Topical Index*, 1996.

²⁴“Bible Works Version 7,” n.d.

²⁵

“<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=efesus&chapter=6&verse=2>,” n.d.

²⁶Holong P. Simamora, “Kewajiban Seorang Anak Dalam Menghormati Orang Tua Ditinjau Dari Efesus 6:2,” *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023, <http://www.e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria/article/view/57>.

²⁷*Perjanjian Baru Interlinear Jilid I Dan II* (Jakarta: LAI Indonesia, n.d.).

²⁸Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I : Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

²⁹“Bible Works Version 7.”

³⁰

“<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=efesus&chapter=6&verse=2>.”

³¹Alford Henry Dkk, *The Wycliffe Bible Commentary : Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume*

sebuah perintah yang ditujukan kepada seorang anak agar secara berkesinambungan atau terus menerus menunjukkan sikap hormat kepada orang tua sebagai seseorang yang memiliki otoritas.³² Paulus dalam konteks ini memerintahkan secara langsung kepada anak-anak dalam lingkup orang percaya. Perintah ini sifatnya berlangsung secara terus menerus atau mengikat. Artinya menghormati sama kedudukannya dengan taat, tetapi hormat mengarah kepada soal tanggungjawab dan menghargai.³³ Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa memiliki rasa hormat kepada orang tua merupakan suatu bentuk perintah serta sekaligus menjadi sebuah kewajiban seorang anak terhadap seorang ayah yang dilakukan secara terus menerus. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan selama anak masih memiliki orang tua.

Membangkitkan amarah (*παροργίζετε /parorgizete*) dari akar kata dasar *παροργίζω /parorgizo*

παροργίζετε /parorgizete merupakan bentuk kata kerja Kala-Kini; Voice-Aktif; Modus- Imperatif. Kata di atas memiliki arti memanasakan hati, membuat menjadi marah) anak-anaknya.³⁴ Berdasarkan analisa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini penulis sedang memberikan sebuah perintah yang disertai sebuah nasehat yang sifatnya melarang (Imperatif), yakni supaya orang tua (subyek) tidak terus-menerus secara

aktif (Kini Aktif) membuat menjadi marah atau memanasakan hati)³⁵. Karena itu orangtua tidak boleh menindas, merendahkan bahkan membangkitkan amarah terhadap hati seorang bahkan menghindarkan semuanya itu³⁶. Frasa *me parorgizete ta tekna* secara hurufiah dapat diterjemahkan dalam versi bahasa Inggris *make angry* (menekan atau membangkitkan amarah), kata tersebut merupakan bentuk modus imperatif sekaligus menunjukkan adanya sebuah larangan yang ditujukan terhadap para bapak (Ef.6:4).³⁷ Sedangkan berdasarkan terjemahan menurut versi KJV, yaitu: *provocate not (indignant) your children to wrath*, dalam kata “bangkitkan” mempunyai pengertian yang negatif sehingga harus ditambahkan dengan keterangan objek kalimat itu sendiri, “amarah didalam hati anak-anakmu.” Frasa ini dalam terjemahan Yunannya berbentuk “*parorgizo*” yang memiliki arti “*to irritate beyond measure*” yang artinya “untuk membuat jengkel anak secara luar biasa,” sehingga dapat menyebabkankumbuhnya bibit kemarahan dalam hatiseorang anak.³⁸ Pendapat sebelumnya juga mengungkapkan bahwa seorang bapa seharusnya tidak boleh menyakiti hati seorang anak, justru seharusnya seorang ayah harus mampu mendidik anak tanpa harus membuat hati seorang anak

³⁵

“<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=efes&chapter=6&verse=2>.”

³⁶ J.L. Ch. Abineno., *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 224.

³⁷ Febby Nancy Patty, Vincent Calvin Wenno, and Fiona Anggraini Toisuta, “Keluarga Dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Hausetafel Dalam Efesus 6:1-9,” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 102, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.155>.

³⁸ Mala, “Implikasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19.”

3 ; *Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013).

³²Dkk.

³³Tiur Imeldawati, “Makna Kata Taat Dan Hormat Dalam Efesus 6:1-3,” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 152–69,

<http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/13>.

³⁴ “Bible Works Version 7.”

menjadi gusar.³⁹ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa seorang ayah selaku figur bagi seorang anak harus mampu membangun sebuah kedekatan dengan seorang anak, sehingga pada akhirnya orang tua diharapkan tidak lagi membangkitkan amarah dalam hati seorang anak.

Mendidik (εκτρεφετε/ektrepete) dari akar kata dasar εκτρεφω/ektrepho

Εκτρεφετε/ektrepete merupakan bentuk kata kerja Kala-Kini; Voice – Aktif; Modus Imperatif. Pengertian dari kata tersebut ialah: 1) Memberi makan atau membesarkan) anak-anak mereka dalam ajaran (παιδεία/paideia = disiplin) dan nasihat (νουθεσία/nouthesia = pendidikan) untuk memelihara dalam Tuhan. 2) Mengasuh; membesarkan sampai dewasa, yaitu (kasus genitif) menyayangi atau melatih: KJV membesarkan, memelihara⁴⁰. Dari analisa tersebut di atas maka dapat dijabarkan bahwa kata mendidik merupakan bentuk kata perintah aktif yang harus dilakukan secara berulang ulang.⁴¹ Dalam konteks ini orang tua diberikan sebuah wewenang atau otoritas penuh dari Allah agar dapat mendidik anak secara benar serta berkesinambungan⁴². Pada bagian ini Rasul Paulus menunjukkan sebuah perintah langsung kepada orang tua agar terus menerus mendidik seorang anak sebagai tanggung jawab yang harus

dilaksanakan selama statusnya masih menjadi orang.⁴³ Sebagai pendidik, Ayah memberikan tidak hanya sebatas memberi makanan, pakaian, mendoakan dan menasehati. Melainkan seorang ayah harus memahami dampak positif dari kehadiran ayah dan dampak negatif absennya ayah dalam keluarga.⁴⁴ Dengan memiliki pemahaman yang lengkap mengenai tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dalam memberi perhatian yang besar dan lebih bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Pada akhirnya, pelajaran penting yang dapat diambil dari kajian eksegesis mengenai pola asuh terhadap anak berdasarkan ajaran Paulus dalam Surat Efesus 6:1-4 yang telah dijabarkan melalui berbagai analisis yang terdapat dalam bagian ini. Maka peneliti dapat menyimpulkan dan sekaligus menawarkan beberapa prinsip yang dapat diaplikasikan bagi pola asuh pada masa kini.

Pertama; Pola Asuh adalah Tanggung Jawab yang diberikan Allah kepada seorang ayah sebagai seorang pendidik. Perhatian Rasul Paulus dalam Surat Efesus 6: 4, sedang difokuskan pada pendidikan kristiani dalam keluarga, terutama tentang tanggung jawab ayah sebagai pendidik pada masa itu, di mana pengaruh kehadiran ayah begitu kuat bagi proses tumbuh kembang anak. Rasul Paulus ingin menyadarkan para ayah pada masanya tentang hal tersebut agar para ayah menyadari tanggung jawab mulia yang dipercayakan Tuhan kepadanya. *Kedua; Peran Orang Tua dalam Tugas Penatalayanan dalam Keluarga.*

³⁹Tannu and Hutabarat, "Analisis Teologis Pemahaman Dan Penerapan Orang Tua Terhadap Makna 'Janganlah Bangkitkan Amarah Di Dalam Hati Anak-Anakmu' Berdasarkan Efesus 6:4 Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Palembang Dan Jemaat Makarios Konferens Dki Jakarta."

⁴⁰"Bible Works Version 7."

⁴¹ Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013).

⁴²"<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=efesus&chapter=6&verse=2>."

⁴³Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta, "Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua Ditinjau Dari Efesus 6:1-4 Menjawab Fenomena Peningkatan Kasus Anak Melawan Orang Tua Enny Irawati*," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 15–22.

⁴⁴Tari, Dimu, and WEny, "Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4."

Paulus memberikan penekanan mengenai otoritas orangtua dalam membesarkan anak-anak mereka, yakni keseimbangan antara disiplin dan pendidikan di dalam Tuhan. Disiplin adalah sikap dan tindakan tegas orangtua yang dilandasi kasih dan keadilan tanpa merendahkan anak-anaknya. Mendidik memiliki pengertian: Memberi makan/mengasuh/membesarkan/memelihara anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat di dalam Tuhan sampai menginjak dewasa. Seorang ayah selaku figur bagi seorang anak harus mampu membangun sebuah kedekatan dengan seorang anak, sehingga pada akhirnya orang tua diharapkan tidak lagi membangkitkan amarah dalam hati seorang anak. *Ketiga; Mekanisme dalam Polah Asuh Kristiani*. Taatilah Arti untuk mendengar di bawah (sebagai bawahan), yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian; dengan implikasi, mengindahkan atau menyesuaikan diri dengan perintah atau otoritas.

Instrumen Penelitian Terhadap Konsep Pola Pengasuhan Etnis Jawa

Langkah-langkah penelitian terhadap konsep pola pengasuhan etnis Jawa, akan menggunakan metode etnografi

Etnografi dengan cara ThicknDescription (Penjelasan Mendalam)

Metode penelitian etnografi merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara mendalam untuk mengamati perilaku alami dalam suatu budaya dari sebuah suku bangsa dan kelompok budaya tertentu dengan menggunakan bahasa

yang lebih kontemporer.⁴⁵ Sedangkan Creswell mendefinisikan metode etnografi sebagai desain yang merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dimiliki oleh kelompok berbagi budaya yang berkembang seiring berjalannya waktu.⁴⁶ Unsur tersebut dalam penelitian etnografi terdiri atas sebuah interaksi sosial yang cenderung tetap sebagai aturan yang dipahami dan merupakan tujuan bersama.⁴⁷ Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metode etnografi ialah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menganalisa, menggambarkan serta menafsirkan suatu budaya tertentu yang akan menjadi fokus sebuah penelitian. Tujuan etnografi ialah untuk mendapatkan informasi terkait kebiasaan dimiliki oleh komunitas tertentu, yang di dalamnya terdapat unsur tingkah laku, keyakinan serta nilai kearifan lokal yang menonjol.

Metode etnografi memiliki beberapa instrument pengumpul data diantaranya ialah: observasi partisipan (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Instrumen wawancara dalam kajian etnografi adalah sebuah rangkaian pertanyaan yang ditujukan terhadap subyek dalam suatu penelitian. Wawancara atau instrument pertanyaan yang di lakukan biasanya merupakan wawancara dan pertanyaan yang sifatnya mengalir atau terbuka terbuka. Setiap wawancara yang dilakukan oleh

⁴⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 18.

⁴⁶John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (New Jersey: Person Education, Inc., 2012), 462.

⁴⁷John W. Creswell, 468.

peneliti harus berusaha memperdalam dengan membuat sebuah catatan yang menjadi hasil sebuah observasi. Oleh sebab itu, suatu kegiatan wawancara akandapat menghasilkan pertanyaan baru yang sifatnya memperdalam apa yang telah diterima dari subjek penelitian. Sedangkan instrument observasi partisipan (*participant observation*) dilaksanakan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh terkait budaya dalam sekelompok masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini maka seorang peneliti etnografi harus menjadi “orang dalam” karena dapat memberikan suatu keuntungan untuk memperoleh hasil yang sifatnya original. Akan tetapi, meskipun berperan menjadi orang dalam seorang peneliti tidak boleh sampai larut sehingga tidak mampu membedakan antara identitas peneliti dan subyek dalam penelitian. Oleh sebab itu posisi inilah yang harus dapat diperhatikan dan dijaga dalam melaksanakan kajian etnografi.

Interpretasi Konsep Pola Pengasuhan Etnis Jawa

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan mengenai konsep pola pengasuhan etnis Jawa berdasarkan intepretasi data penelitian:

Menanamkan Nilai-nilai Budi Pekerti yang Luhur

Berdasarkan informasi atau sumber data penelitian lapangan yang dihasilkan dari observasi dengan beberapa tokoh Kejawen yakni dengan Bapak Rosidi, Bapak Sutrisno, Bapak Darto, Bapak Suparno dan Bapak Kasri di Daerah Boyolali pada tanggal 26 Februari 2023 serta dukungan beberapa hasil studi kepustakaan, peneliti menemukan sebuah konsep pemikiran yang menganggap kebudayaan etnis Jawa menjadi suatu kebudayaan yang

memiliki keunikan atau ciri khas yang masih melestarikan serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur secara berkesinambungan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai budi pekerti luhur tersebut ialah masih ditemukannya generasi yang menjunjung tinggi nilai sopan santun, unggah-ungguh, tata karma, suba sita, tata susila dan lain sebagainya. Dari hasil pengamatan dan observasi mendalam juga ditemukan bahwa orang tua dalam ruang lingkup kehidupan keluarga etnis Jawa memiliki ciri khas dalam membentuk karakter pada diri seorang anak. Orang tua etnis jawa biasanya menempatkan diri sebagai guru dalam keluarga untuk mengembangkan cara membentuk karakter anak dengan memberikan perasaan cinta/kasih sayang, mengedepankan sebuah pembiasaan, menanamkan nilai nilai yang baik, serta memberikan sebuah teladan. Berbagai cara tersebut dipakai oleh orang tua Jawa dalam membangun sebuah karakter diri seorang anak sehingga mampu membimbing seorang anak pada penyesalan, perubahan perilaku hidup atau pertobatan.

Memberi Perintah tanpa Mengancam/Menghukum

Berdasarkan hasil observasi secara mendalam dengan tokoh Kejawen yakni dengan Bapak Rosidi, Bapak Sutrisno, Bapak Darto, Bapak Suparno dan Bapak Kasri di Daerah Boyolali pada tanggal 26 Februari 2023, model pengasuhan kedua yang dipraktikan oleh orang tua etnis Jawa ialah dengan memberikan sebuah perintah yang terperinci, tidak disertai dengan kemarahan, kekerasan serta tanpa menerapkan sebuah ancaman untuk selalu menghukum. Pada dasarnya pola asuh orang tua etnis Jawa juga mengedepankan komunikasi yang

hangat dan erat sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis dan pada akhirnya sebuah perintah yang ditujukan kepada anak dengan mudah dapat dipahami. Hal lain yang menjadi penekanan model pengasuhan anak etnis Jawa ialah bahwa orang tua etnis Jawa jarang dijumpai memberikan sebuah hukuman yang pada akhirnya akan melukai dan menghilangkan kasih sayang. Namun demikian pengertian jarang menerapkan hukuman bukan berarti orang tua etnis Jawa tidak pernah memberikan hukuman pada saat seorang anak berbuat kesalahan.⁴⁸ Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak akan serta merta atau tanpa alasan untuk membangkitkan amarah pada diri seorang anak. Orang tua Jawa akan lebih memprioritaskan untuk mencari waktu yang tepat atau menunggu kesempatan yang baik dengan tujuan memberikan nilai-nilai yang berharga untuk diperhatikan oleh seorang anak.

Menghormati dan Mentaati Orang yang Lebih Tua

Pengasuhan orang tua terhadap seorang anak dalam lingkungan masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya atau kearifan lokal yang telah menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai itu salah satu contohnya ialah perasaan takut pada hal buruk yang akan menimpa seorang anak jika tidak memiliki ketaatan atau patuh pada orang yang lebih tua (wedi kuwalat), rasa malu jika melakukan sebuah kesalahan (isin), menghormati orang yang lebih tua (sungkan), serta mampu menerima (nrimo).⁴⁹ Selain hal tersebut

juga ada dua prinsip yang senantiasa dipegang dalam pola pengasuhan dalam etnis Jawa yakni berkaitan tentang kerukunan dan menghormati. Kedua prinsip ini sudah mulai diajarkan dan dipelajari oleh seorang anak dari usia dini sampai menginjak dewasa.⁵⁰ Sebuah pandangan lain juga memberikan gambaran terhadap pola asuh etnis Jawa yang menekankan pada hidup rukun, sikap menghormati, sopan dan tresno terhadap orang yang lebih tua.⁵¹ Dengan demikian melalui penjabaran di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh dalam etnis Jawa merupakan sebuah proses interaksi dimana seorang anak dalam kehidupan berkeluarga harus menjunjung tinggi sikap taat dan menghormati orang yang lebih tua.

Mendidik Karakter Anak Hingga Berperilaku Seperti Orang Jawa (Njawani)

Peran orang tua dalam mengasuh seorang anak merupakan sebuah hal yang lazim dilakukan orang tua Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua menerapkan beberapa hal untuk mengasuh anak-anak dengan tujuan agar seorang anak dapat menjadi pribadi yang njawani, yakni seorang anak yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika kejawen. Sehingga sebagai contohnya untuk dapat memenuhi standar tersebut maka orang tua suku Jawa menerapkan

Etnis Jawa,” *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3, no. 1 (2014): 2–14.

⁵⁰Ratih Baiduri and Anggun Yuniar, “Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini Di Deli Serdang,” *Jurnal Antropologi Sumatera* 15, no. 1 (2017): 252–58.

⁵¹A.I. Etikawati et al., “Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa,” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 12, no. 3 (2019): 208–22, <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208>.

⁴⁸Muhammad Idrus, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa,” *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II*, (2012).

⁴⁹Jessica Amelia, “Asosiasi Antara Gaya Pengasuhan Dan Status Identitas Diri Remaja

Bahasa Krama sebagai salah satu bentuk upaya agar seorang anak menjadi anak yang njawani. Selain hal tersebut dalam pola pengasuhan anak suku Jawa, orang tua sangat mengedepankan memberi contoh terlebih dahulu dan sekaligus orang tua harus dapat menjadi teladan bagi anaknya.⁵² Berdasarkan keterangan di atas maka dapat ditegaskan kembali bahwa orang tua suku Jawa dalam menerapkan sebuah pola asuh bagi anaknya tidak hanya sekedar menanamkan sebuah teori atau konsep akan tetapi juga berusaha memberi contoh agar seorang anak juga dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan mampu menjadikan seorang anak yang memiliki karakter dan tabiat sebagai orang Jawa (njawani).

Instrumen Penelitian terhadap Teologi Kontekstual

Untuk menunjang langkah-langkah penelitian terhadap upaya untuk membangun teologi kontekstual melalui Pembacaan Lintas Tekstual antara Efesus 6:1-4 dan konsep *Pengasuhan Anak Etnis Jawa*, maka beberapa instrument penelitian yang akan penulis gunakan adalah *Metode Kontekstual Hermeneutik Alkitab di Asia: Pembacaan Lintas Tekstual*. Metode Pembacaan Lintas Tekstual yang akan digunakan mengikuti pemahaman dari Archie Lee. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami isi teks Alkitab dengan sebuah teks budaya yang telah

⁵²Lanang A. Fardhani, "Makna 'Dadi Wong' Sebagai Refleksi Dari Sosialisasi Pada Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Jawa Di Kelurahan Wanea Kota Manado," *Jurnal Holistik* 8, no. 15 (2015): 1–13, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/8267>.

ditentukan serta berusaha untuk mengintegrasikan serta menginterpretasikan hasil temuan dari kedua teks tersebut. Metode ini sekaligus juga digunakan untuk mempertemukan hasil perbandingan, perjumpaan serta bertujuan menciptakan simbiosis terhadap teks keduanya yang memiliki sifat religius. Sebelum dilakukan olah data terkait kedua teks dalam pembacaan lintas tekstual, peneliti akan mengadakan sebuah telaah dengan format yang telah ditentukan.

Evaluasi Persamaan dan Perbedaan (Transformasi Teks A terhadap Teks B)

Berdasarkan uraian di atas yang berbicara tentang persamaan dan perbedaan kisah dari teks A dan B, maka di bawah ini dihadirkan perbandingan kisah dalam teks A dan B secara umum.

Tabel. Evaluasi Persamaan (Konfirmasi) dan Perbedaan (Konfrontasi) Teks A dan B

No.	Aspek yang dibandingkan	Pola Asuh menurut Ajaran Paulus dalam Efesus 6:1-4	Pola Asuh menurut Etnis Jawa	Kesimpulan Perbandingan
1.	<i>Peran</i>	Orang Tua dan Anak	Orang Tua dan anak	Memiliki kesamaan peran
2.	<i>Pendorong menuju pola asuh yang benar</i>	Firman Allah (Rasul Paulus)	Nilai Agama dan adat istiadat (Nenek Moyang)	Berbeda
3.	<i>Mekanisme dan bentuk Pola Asuh</i>	Orang Tua memperoleh mandat dari Allah melalui Firman Tuhan untuk mendidik seorang anak sesuai dengan kehendak Allah. Sedangkan seorang anak mendapat perintah supaya patuh, taat, hormat dan membuka hati terhadap didikan orang tua	Orang tua menerima mandat untuk menjaga dan melestarikan budaya luhur yang menjadi sebuah kearifan lokal, kemudian orangtua pada keluarga Jawa mewariskan budaya lokal tersebut turun-temurun dengan pembiasaan serta menanamkan nilai-nilai yang	Formulasi berbeda tapi memiliki kesamaan nilai sama dan sejajar.

			positif dalam ajaran budaya tersebut. Sedangkan seorang anak harus patuh serta menghormati orang tua sebagai pelaksana mandate budaya	
4.	Syarat utama untuk memiliki Pola Asuh yang benar	Firman Tuhan menjadi otoritas tertinggi serta standar norma yang dapat memberi petunjuk seorang Ayah untuk mendidik seorang anak dalam keluarga. Orang tua juga diberikan otoritas penuh oleh Allah untuk mendidik anak dengan menyeimbangkan antarpendidikan yang dilandasi kasih, takut akan Tuhan dengan disiplin tanpa membangkitkan amarah seorang anak.	Budaya dan nilai-nilai keyakinan menjadi sebuah faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pola asuh yang diterapkan dalam komunitas Jawa. Keberhasilan dalam mengasuh anak juga dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, pengalaman serta lingkungan. Selain itu hal mendasar yang perlu diperhatikan ialah mengerti konsep budi pekerti luhur dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, suba sita, tata susila dan lain	Memiliki kesamaan nilai, meskipun ada perbedaan. Teks A menunjuk pada karya Allah, teks B menunjuk pada usaha manusia.
5.	Tujuan dari Pola asuh dan Hasil dari Pola Asuh	Menjadi anak yang patuh, menurut, tunduk, takluk, menerima, menganut, membuka. Sehingga menjadi benar, adil, tidak bersalah, pantas yang artinya menghormati orang tua. Dan pada akhirnya menjadi anak yang lahir, dibuat, terjadi, datang, pergi, yang artinya panjang umur	Menjadi seorang anak yang mampu menjunjung tinggi nilai sopan santun, unggah-ungguh, tata karma, suba sita, tata. seorang anak dalam kehidupan berkeluarga harus menjunjung tinggi sikap taat dan menghormati orang yang lebih tua. Mampu menjadikan seorang anak yang memiliki karakter dan tabiat sebagai orang Jawa (njawani).	Formulasi berbeda, tetapi hakikatnya sama.

KESIMPULAN

Penelitian ini mampu menghadirkan sebuah *worldview* baru tentang teologi kontekstual yang Alkitabiah mengenai pola pengasuhan kepada seorang anak di etnis Jawa. Hasil yang ditemukan ialah terciptanya prinsip-prinsip pola asuh berdasarkan Surat Efesus 6:1-4 dan pola asuh etnis Jawa. Kemudian dari hasil pengolahan data terkait perjumpaan ke dua teks tersebut mampu menciptakan sebuah rancangan teologi lokal atau kontekstual

mengenai pola asuh yang relevan bagi pemberitaan Injil terhadap keluarga etnis Jawa. Temuan menunjukkan bahwa keluarga yang didalamnya terdapat hubungan antara seorang anak dengan orang tuanya (pola asuh) merupakan lembaga dan komunitas yang terbentuk karena inisiatif Allah. Allah menciptakan keluarga sebagai representative kerajaan Allah di bumi, sehingga melalui hubungan orang tua anak diharapkan dapat menghadirkan kehadiran Allah di dalam komunitas keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang mulia untuk mengasuh seorang anak dengan hati Bapa yakni dengan menjadi seorang pemimpin yang menerapkan sebuah penatalayanan di tengah praktik pola asuh dalam keluarga. Sebuah keluarga merupakan wadah bagi para orang tua untuk melaksanakan tugas penatalayanan, yakni tempat untuk mengasuh seorang anak sesuai dengan kehendak Allah. Orangtua tidak diijinkan untuk mendominasi anak; oleh karena itu membangkitkan amarah atau sakit hati anak dipahami sebagai pola asuh yang tidak tepat dalam kehidupan seorang anak. Orangtua memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik seorang anak dengan benar dan sebaliknya seorang anak dengan patuh dan hormat menyediakan hati untuk diperlengkapi orangtua dalam rangka mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis di tengah komunitas masyarakat. Melalui kesadaran akan saling ketergantungan mampu mewujudkan keseimbangan peran dalam terbentuknya sebuah keluarga. Sehingga pada akhirnya hasil yang ingin dicapai ialah agar para pembaca dapat peningkatan peran pengasuhan anak yang dapat memacu pada sebuah keharmonisan dalam sebuah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, Gian Gideon. "Keluarga Yang Berpusat Pada Injil Eksposisi Surat Efesus 6:1-4." *Voice* 2, no. 2 (2022): 10.
<https://doi.org/10.54636/teologi.v2i2.42>.
- Amalia Safitri, Yumna, Sunan Baedowi, and Eka Sari Setianingsih. "Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV." *MIMBAR PGSD Undiksha* 8, no. 3 (2020): 508–14.
- Amelia, Jessica. "Asosiasi Antara Gaya Pengasuhan Dan Status Ldentitas Diri Remaja Etnis Jawa." *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3, no. 1 (2014): 2–14.
- Aslan, Aslan. "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.
- Baiduri, Ratih, and Anggun Yuniar. "Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini Di Deli Serdang." *Jurnal Antropologi Sumatera* 15, no. 1 (2017): 252–58.
- "Bible Works Version 7," n.d.
- Dkk, Alford Henry. *The Wycliffe Bible Commentary : Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 ; Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Donald.C Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berlimpahan Seri: Life Application Study Bible*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajawaliPers, 2012.
- Etikawati, A.I., J.R. Siregar, R. Jatnika, and H. Widjaja. "Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 12, no. 3 (2019): 208–22.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208>.
- Fardhani, Lanang A. "Makna 'Dadi Wong' Sebagai Refleksi Dari Sosialisasi Pada Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Jawa Di Kelurahan Wanea Kota Manado." *Jurnal Holistik* 8, no. 15 (2015): 1–13.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/8267>.
- "<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=efesus&chapter=6&verse=2>," n.d.
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94. <https://ejournal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>.
- Imeldawati, Tiur. "Makna Kata Taat Dan Hormat Dalam Efesus 6:1-3." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 152–69.
<http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/13>.
- J.D. Douglass, Dkk. *Tafsiran Alkitab MAsa Kini 3 (Matius-Wahyu)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012.
- J.L. Ch. Abineno. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- John R.W. Stott. *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- JohnW.Cresswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. NeyJersey:

- PersonEducation, Inc., 2012.
Kenenth D. Barney. *Surat Efesus*.
Malang: Gandum Mas, 2001.
- Mala, Reynhard. "Implikasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–23.
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/28%0Ahttp://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/viewFile/129/91>.
- Miranti, Windi, Azah Nadya Balqista, Esi Maharani, Jeni Triagustriani, and Yecha Febrieanitha Putri. "Pengasuhan Serta Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 1 (2022): 116–25.
- Muhammad Idrus. "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa." *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II*, (2012).
- Nurani, Gita Aulia, Melia Puspawati, Fitriana Apriliani, and Moordiningsih. "Pembentukan Karakter Dalam Keluarga Jawa." *Publikasi Ilmiah UMS*, 2020, 274–82.
- Patty, Febby Nancy, Vincent Calvin Wenno, and Fiona Anggraini Toisuta. "Keluarga Dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Hausetafel Dalam Efesus 6:1-9." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 102.
<https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.155>.
- Perjanjian Baru Interlinear Jilid I Dan II*. Jakarta: LAI Indonesia, n.d.
- Peter T. O'Brien. *Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Savira, Fitriana, and Yudi Suharsono. "Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2013): 1689–99.
- Sepang, I V. *Modul Pembelajaran SMA Sosiologi Kelas XI: Integrasi Sosial Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Di Masyarakat*, 2020.
- Simamora, Holong P. "Kewajiban Seorang Anak Dalam Menghormati Orang Tua Ditinjau Dari Efesus 6:2." *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023.
<http://www.e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria/article/view/57>.
- Sugiono, Sugiono, and Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Epektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–22.
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I : Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Tannu, Elisa Elthon, and Reymand Hutabarat. "Analisis Teologis Pemahaman Dan Penerapan Orang Tua Terhadap Makna 'Janganlah Bangkitkan Amarah Di Dalam Hati Anak-Anakmu' Berdasarkan Efesus 6:4 Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Palem Semi Dan Jemaat Makarios Konferens Dki Jakarta." *Jurnal Marturia* 1, no. 1 (2017): 87–109.
<https://jurnal.unai.edu/index.php/martu/article/view/420>.
- Tari, Ezra, Maria Darniati Dimu, and Nelman A. Weny. "Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4." *SOPHIA: Jurnal*

Teologi Dan Pendidikan Kristen 1,
no. 2 (2021): 121–35.
<https://doi.org/10.34307/sophia.v1i2.9>.

Tinggi Teologi Biblika Jakarta,
Sekolah. “Ketaatan Anak Terhadap
Orang Tua Ditinjau Dari Efesus
6:1-4 Menjawab Fenomena
Peningkatan Kasus Anak Melawan
Orang Tua Enny Irawati*.” *Jurnal
Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021):
15–22.

Ulya, Nadiya, Raden Rachmy Diana,
Piaud Uin, Sunan Kalijaga, Piaud
Uin, and Sunan Kalijaga. “Peran
Pola Asuh Orang Tua Dalam
Meningkatkan Kepercayaan Diri
Pada Anak Usia.” *Jurnal Golden
Age* 5, no. 02 (2021): 304–13.

Wardani, Fivien Luthfia Rahmi, and
Zahrotul Uyun. “‘Ngajeni Wong
Liyo’ ; Menghormati Orang Yang
Lebih Tua Pada Remaja Etnis
Jawa.” *Indigenous: Jurnal Ilmiah
Psikologi* 2, no. 2 (2017).
<https://doi.org/10.23917/indigenou.s.v2i2.5681>.

WE Vine, M Unger -. *Vine’s Complete
Expository Dictionary of Old and
New Testament Words: With
Topical Index*, 1996.

Wiki, W. “Pola Pengasuhan Anak
Dalam Keluarga Perkawinan Etnis
Jawa Dan Mandailing Di Nagari
Kinali,” 2022.
<http://scholar.unand.ac.id/111186/>.